



Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri

Dara Fitrah Dwi¹, Rika Audina²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika kelas; (2) Mengetahui penyebab siswa kesulitan dalam belajar matematika di kelas; (3) Mengungkapkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri. Sumber data penelitian ini adalah kelas IV Sekolah Dasar Negeri. Pengumpulan data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket, lembar pedoman observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan yakni: (1) Kesulitan belajar matematika terdiri dari tiga komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah; (2) Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan penginderaan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga; (3) Upaya yang dapat dilakukan dengan mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci *Analisis, Faktor, Kesulitan Belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika yang masih rendah disebabkan karena berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika yaitu anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bahkan menjadikan matematika sebagai momok yang harus dihindari. Padahal siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika menyebabkan kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ika Wahyu Anita (2014) tentang pengaruh kecemasan terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMP yang menunjukkan bahwa faktor kecemasan terhadap pembelajaran matematika memberikan kontribusi yang tinggi terhadap rendahnya kemampuan koneksi matematis. Hal itu diakibatkan karena siswa

hanya sekedar menghafal rumus dalam pembelajaran. Banyaknya rumus yang perlu dihafalkan membuat siswa malas mempelajari matematika dan tidak memahami konsep matematika.

Kesulitan belajar atau learning disability adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tidaklah mudah untuk ditetapkan karena faktor tersebut bersifat kompleks (Jamaris, 2015: 3). Guru juga menyebutkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang memanfaatkan media pendukung yang dapat memperjelas materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Metode yang kurang bervariasi dan tidak adanya media turut menyebabkan anak kesulitan belajar matematika. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada hasil belajar matematika yang masih rendah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sebanyak 25 siswa atau 65% dari 38 siswa memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 64.

Permasalahan pembelajaran matematika tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Yuni Darjiani tentang Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan pada keterampilan berhitung, kesulitan dalam aspek konsep, dan kesulitan dalam aspek pemecahan masalah. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut secara umum meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum. Penelitian dari Ni Putu Ana Wahyuni juga menguatkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri Pemecutan yang diajarkan dengan pembelajaran RME berbantuan bahan manipulatif mempunyai hasil belajar matematika yang lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Calon guru sekolah dasar penting untuk mengetahui kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa di kelas, khususnya kesulitan pada pelajaran matematika yang masih menjadi momok bagi siswa. Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika khususnya di kelas IV karena kelas ini merupakan awal kelas tinggi di sekolah dasar. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesulitan belajar matematika di kelas IV, sehingga kesulitan tersebut tidak berlanjut di kelas V dan kelas VI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui permasalahan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penelitian deskriptif kualitatif dengan judul "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri".

Belajar

Belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Belajar juga merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dalam lingkungan (Irham dan Wijayani, 2013: 116).

Pembelajaran yang mendidik memerlukan berbagai komponen dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut terdiri dari: tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang. (Rifa'i dan Anni, 2009:159) .

1. Tujuan

Tujuan yang diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara eksplisit untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat.

2. Subjek Belajar

Subjek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar-mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu peserta didik perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran. Pendidik hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidik perlu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan, karakter peserta didik, materi, dan hal lainnya.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran.

Kesulitan Belajar

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkadang menemui kesulitan belajar. Abdurrahman (2010:9) berpendapat bahwa kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja. Selanjutnya Abdurrahman (2010:11) mengemukakan bahwa secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: (1) kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Syah (2009: 184) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yakni:

1. Faktor intern siswa, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik, yakni: (a) bersifat kognitif seperti intelegensi siswa; (b) bersifat afektif seperti labuhnya emosi dan sikap; (c) bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor ekstern siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini antara lain: (a) lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu; (b) lingkungan masyarakat seperti teman sepermainan yang nakal; (c) lingkungan sekolah seperti kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor umum di atas, Syah (2009:186) menyebutkan ada faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom ini misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan membaca, disgrafia (*dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan menulis, diskalkulia (*dyscalculia*), yaitu ketidakmampuan belajar matematika.

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit

(BNSP, 2006).

Matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen, dan kuantitas (Lenner dalam Abdurrahman, 2010: 252).

Berdasarkan Standar Isi (2006: 148) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pemahaman terhadap operasi matematika berlangsung dari tahap yang sederhana ke tahap yang lebih sulit. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan dalam mempelajari matematika. Jamaris (2015:185) mengemukakan pada dasarnya tahapan dalam mempelajari matematika terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap belajar secara konkret, tahap belajar secara semikonkret, dan tahap belajar secara abstrak.

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (Lenner dalam Abdurrahman, 2009: 259). Siswa berkesulitan belajar matematika memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Lenner dalam Abdurrahman (2010: 259) ada delapan karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu:

a. Gangguan hubungan keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, jauh-dekat, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Adanya gangguan dalam memahami konsep keruangan mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

b. Abnormalisasi persepsi visual

Salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual yaitu anak mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Selain itu anak juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri.

c. Asosiasi visual motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat berhitung benda-benda secara berurutan, anak mungkin baru memegang benda yang kedua tapi mengucapkan empat, hal tersebut memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perseverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek dalam jangka waktu relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perserevasi.

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar menurut Syah (2009: 188-189) adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan masalah belajar yang dihadapi siswa;
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remidial teaching* (pengajaran perbaikan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6). Sugiyono (2010: 306) mengatakan peneliti merupakan "instrumen kunci dalam penelitian kualitatif." Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan

sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal ini dilakukan agar keabsahan data dapat dijamin. Selain sebagai instrumen utama, peneliti membuat instrumen bantu berupa lembar observasi berkaitan dengan pengamatan keterampilan guru dalam bertanya ketika pelajaran berlangsung, pedoman wawancara, dan angket. Instrumen bantu digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian yang menggunakan teknik deskriptif kuantitatif adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Data yang diperoleh berupa angka maka cara mendeskripsikan data dapat dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan memecahkan masalah

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda dari sebelumnya. Berikut adalah hasil temuan kesulitan memecahkan masalah dari hasil wawancara, angket, dan dokumen berupa lembar jawaban siswa. Peneliti menemukan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita. Dari hasil wawancara dengan siswa mendapatkan hasil bahwa siswa tidak menyelesaikan soal matematika yang mereka kerjakan ketika mereka menemui kesulitan. Terkadang mereka juga mengarang jawaban karena tidak bisa mengerjakan.

Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu guru kelas IV yang berjumlah 5 orang dan pengisian angket yang didukung dengan wawancara kepada siswa memberikan hasil bahwa kesulitan belajar matematika di kelas IV disebabkan oleh faktor internal dan faktor internal.

Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal

Sikap dalam belajar

Berdasarkan angket yang didukung dengan wawancara, peneliti menemukan bahwa sikap siswa terhadap pelajaran matematika secara keseluruhan beragam, ada yang menyenangi pelajaran matematika dan ada yang tidak menyukai pelajaran matematika. Salah satu siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika adalah siswa S-22. Bagi siswa S-22 matematika adalah

pelajaran yang sulit sehingga siswa S-22 tidak menyukai pelajaran matematika. Hal tersebut disampaikan dalam petikan wawancara sebagai berikut.

Motivasi Belajar

Motivasi yang kuat diperlukan agar siswa dapat mencapai kesuksesan. Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa terdorong untuk belajar dengan baik. Selain motivasi oleh guru, motivasi siswa juga dipengaruhi oleh pemberian dukungan dari orang tua. Siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtua akan mempunyai motivasi yang kuat.

“Motivasi anak-anak itu bergantung pada orang tua. Anak-anak yang diperhatikan oleh orang tuanya otomatis motivasinya akan lebih besar karena dioyak-oyak . tapi kalau orang tuanya mungkin kurang peduli ya otomatis motivasinya akan rendah.”

Kesehatan tubuh

Kesehatan adalah salah satu faktor penting untuk menjalankan aktivitas belajar matematika. Siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Siswa yang mengantuk dan tidak konsentrasi saat pelajaran berlangsung dapat menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa tidak dalam keadaan yang optimal. Keadaan tersebut mengakibatkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan saat pelajaran. Beberapa siswa yang terindikasi mengalami kesulitan belajar mengaku merasa pusing saat pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh siswa S-8 dalam petikan wawancara berikut.

P: “Saat pelajaran matematika, apakah kamu pernah merasa sakit yang mengganggu pelajaran matematika?”

S: “Iya, pernah. Pusing

Keadaan tubuh siswa yang tidak sehat dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa. Selain itu, kesehatan yang buruk hingga membuat siswa sering tidak masuk sekolah mengakibatkan siswa tertinggal materi pelajaran. Kondisi tersebut turut menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan pelajaran matematika, sebagaimana ya dituturkan oleh guru GK-3.

“Ada, kan karena tidak masuk ya jadi otomatis tertinggal pelajaran”.

Siswa yang mempunyai masalah kesehatan perlu mendapat perhatian khusus dan mendapatkan penanganan yang tepat dari ahli atau dokter. Hal tersebut disadari oleh guru seperti dibawah ini;

“Ada, kalau anak sering tidak masuk alasannya sakit, pusing, panas, terus anaknya kelihatannya lemah biasanya saya panggil orang tuanya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut guru sudah memberi perhatian terhadap kesehatan siswanya. Selanjutnya diperlukan koordinasi antara guru dan orang tua untuk menjaga kesehatan siswa.

Kemampuan penginderaan

Gangguan penglihatan akan mengganggu siswa dalam menerima informasi khususnya dalam pembelajaran matematika. Dari hasil pengumpulan data, tidak banyak siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Peneliti menemukan dua siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Mereka tidak dapat melihat jauh atau mata minus.

Siswa yang kurang dalam penglihatan perlu mendapatkan penanganan khusus, hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru. Mengetahui siswanya ada mengalami gangguan penglihatan yaitu mata minus, beliau menempatkan siswa tersebut di bangku paling depan bagian tengah agar tetap dapat melihat papan tulis dengan jelas, sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal

Variasi mengajar guru

Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi kebosanan siswa saat mengikuti pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa guru tidak hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Pemilihan metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Guru GK-5 menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Pada awal pembelajaran guru GK-5 menggunakan model ceramah untuk membuka pelajaran lalu dikombinasikan dengan model pembelajaran kooperatif agar siswa tertarik dan tidak bosan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori. Hasil penelitian tentang jenis kesulitan belajar matematika dianalisis dengan memperhatikan cakupan studi matematika yang dikemukakan oleh Lennner (dalam Abdurrahman, 2012) bahwa matematika hendaknya mencakup tiga elemen yaitu konsep, keterampilan, dan pemecahan masalah.

Analisis data hasil wawancara, hasil angket, dan dokumen lembar jawaban siswa dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan reduksi pada penelitian ini yaitu menyederhanakan hasil wawancara menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi kemudian diubah ke dalam catatan lapangan dan membuang data yang tidak perlu atau dalam hal ini data tidak dianalisis lebih lanjut. Penyajian data pada penelitian ini berupa deskripsi kesulitan matematika yang dialami

siswa. Setelah dilakukan analisis kesulitan belajar siswa, diperoleh proposisi-proposisi sebagai berikut;

Kesulitan Belajar Matematika

a. Kesulitan memahami konsep

Jamal (2014) tentang analisis kesulitan belajar matematika dengan kesimpulan bahwa kesulitan siswa pada materi dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep dan sering salah menggunakan rumus dalam menyelesaikan soal. Menurut hasil penelitian yang didapatkan, kurangnya pemahaman konsep menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan soal dikarenakan guru yang mengajarkan dengan cara yang kurang tepat dan tidak menggunakan contoh kongret yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan heruman (2008) bahwa pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongret dengan konsep matematika baru yang abstrak.

Kesulitan dalam memahami konsep diduga karena konsep tidak diajarkan menggunakan benda kongret. Alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan konsep secara kongret pada materi pecahan yaitu dengan alat peraga sederhana seperti kertas. Sedangkan pada bilangan bulat dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga seperti tangga garis bilangan, dan balok garis bilangan. Ketiga alat ini cenderung merupakan alat permainan matematika dan pada umumnya digunakan untuk mengenalkan dan melakukan operasi hitung pada sistem bilangan bulat (Muhsetyo dkk, 2010).

b. Kesulitan dalam keterampilan menghitung

Kesulitan dalam operasi hitung dapat terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam mengoperasikan angka secara tidak benar. Jamaris (2015:188) bahwa kesulitan yang dialami anak yang kesulitan belajar matematika salah satunya adalah kelemahan dalam berhitung yang disebabkan salah membaca simbol dan mengoperasikan angka secara tidak benar. Kesulitan siswa dalam keterampilan hitung juga disebabkan karena penguasaan kemampuan dasar berhitung seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang masih kurang di kelas III. Hal tersebut diduga karena siswa tidak memahami hubungan antara satuan, puluhan, dan ribuan sehingga siswa tidak mampu menggunakan operasi matematika dengan tepat seperti yang dipaparkan Lawrence Mundia (2012). Kesulitan tersebut sebaiknya menjadi perhatian lebih bagi guru agar kesulitan siswa tidak berlanjut sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas IV SDN diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa terdiri dari tiga komponen yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan, dan kesulitan memecahkan masalah.
2. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa meliputi sikap siswa dalam belajar matematika, motivasi belajar siswa yang masih rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, dan kemampuan pengindraan siswa yang kurang. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa antara lain kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.
3. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika berdasarkan kesulitan yang dialami dan faktor yang melatarbelakangi antara lain mengajarkan matematika dengan menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang kongret, memperbanyak latihan soal, dan menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Takbir. (2011). *Exploring Students' Learning Difficulties in Secondary Mathematics Classroom in Gilgit Baltistan and Teachers' Effort to Help Students Overcome These Difficulties*. Buletin of Education and Research. Vol.33, No. 1.
- Anita, Ika Wahyu. (2014). *Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathamtics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP*. Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung Vol: 3 No: 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Creswell, John W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Darjiani, Ni Nym. Yuni, dkk. (2015). *Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloying Se-Kabupaten Gianyar*. e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa. Volume 3. Nomor 1
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Heruman, (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamal, Fakhrol. (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhamadiyah Meulaboh Johan Pahlawan*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol.1, No.1.
- Jamaris, Martini. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- J. Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kusdaryani, Wiwik dan Trimo. (2009). *Landasan Kependidikan*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Matodi, Paul. (2014). *Exploring Mathematics Anxiety: Mathematics Students' Experiences*. Mediterranean Journal of Social Sciences. MCSER Publishing. Vol 5 No 1. E-ISSN 2039-2117. ISSN 2039-9340.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsetyo, Gatot, dkk. (2010). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mundia, Lawrence. (2012). *The Assessment of Math Learning Difficulties in a Primary Grade-4 Child with High Support Need: Mixed Method Approach*. IEJEE. ISSN: 1307-9298.
- Rifa'i, A dan Anni, Catharina T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Salma, Ummu dan Amin Siti M. (2014). Profil Kemampuan Estimasi Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Mathedunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Mamematika*. Volume 2 No 1.
- Setyono, Ariesandi. (2007). *Mathemagics*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subini, Nini. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera
- Sudibyo, Nugroho dan Budiyono. (2014). *Proses Berpikir Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Matematika*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. ISSN: 2339-1685. Vol.2.No.7, hal 771-778.
- Syah, Muhibbin. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wulandari, Efriana dan Theis, Roseli. (2012). *Pengaruh Problem Stres Matematika Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri Kota Jambi T. A 2009/2010*. *Educatica* ISSN: 2088-2157. Vol.02, No.01.